

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang mempunyai lahan pertanian yang luas dan subur. Kondisi penduduk Indonesia beranekaragam dan sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani (Wibowo, 2015: 108). Pertanian Indonesia kebanyakan yang dihasilkan adalah padi, sehingga di Indonesia kebanyakan lahan adalah lahan sawah. Sawah merupakan lahan yang digunakan para petani untuk menanam padi, sebagai makanan pokok sebagian besar masyarakat Indonesia. Luas lahan sawah Indonesia pada tahun 2016 mencapai 8, 19 juta hektar, terdiri dari 4, 78 juta hektar merupakan sawah irigasi dan 3, 4 juta hektar sawah non-irigasi¹.

Karini (2013: 12) menjelaskan Indonesia sempat menjadi salah satu lumbung padi dunia yang diekspor ke negara-negara lain. Namun, dengan adanya perkembangan perekonomian global yang sangat dinamis terhadap sektor pertanian dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, sehingga Indonesia berubah menjadi Negara pengimpor beras dari Negara-negara lumbung beras untuk memenuhi kebutuhan pangan, karena lahan persawahan mulai berkurang. Luas lahan sawah di Indonesia pada saat ini terus mengalami penurunan yang berdampak pada penurunan produksi padi.

Lahan sawah yang semula berfungsi sebagai media untuk bercocok tanam dalam memenuhi kebutuhan hidup berubah menjadi fungsi yang lain. Perubahan pemanfaatan ini disebut juga sebagai alih fungsi lahan. Alih fungsi lahan merupakan ancaman serius terhadap ketahanan

¹ Dikutip dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/04/10/2016-luas-lahan-sawah-indonesia-8-juta-hektar> diakses pada tanggal 18 Februari 2019 pukul 03. 01 WIB

pangan karena dengan banyaknya alih fungsi lahan maka produksi padi akan semakin berkurang (Saputra dkk, 2012:61). Berita Koran Jakarta menjelaskan alih fungsi lahan masalah serius bagi Indonesia. Alih fungsi lahan diperkirakan mencapai 200 ribu hektare (ha) setahun. Gunawan selaku penasehat ahli Indonesia Human Rights Committee for Social Justice (IHCS), mengatakan Sudah ada banyak produk hukum yang mengatur tentang penggunaan lahan, misalnya UU Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (PLP2B) sudah mengatur penggunaan lahan yang harus ditindaklanjuti oleh produk hukum di daerah hingga tingkat Kabupaten berupa Daerah Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) tapi pelaksanaannya masih lambat sekali. Badan Pusat Statistik (BPS) mengungkapkan luas lahan baku sawah terus menurun. Tahun 2018, luas lahan tersebut tinggal 7,1 juta ha, turun dibandingkan pada 2017 yang masih sekitar 7,75 juta ha².

Lambatnya proses UU Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (PLP2B) diterapkan, mengakibatkan semakin tinggi tingkat alih fungsi lahan dilakukan dari tahun ke tahun. Hal tersebut juga terjadi di Sumatra Barat. Data dari Badan Pusat Statistik menyebutkan bahwa dari tahun 2003 luas lahan sawah di Provinsi Sumatra Barat sebesar 538.180 ha dan pada tahun 2013 berkurang menjadi 438.346 ha³, bahkan sampai sekarang masih terjadi alih fungsi lahan tersebut.

Kabupaten Pasaman merupakan salah satu daerah yang melakukan alih fungsi lahan dari pertanian menjadi perikanan. Berdasarkan data dari Berita Antara Sumbar 16 Oktober 2013, sebelum terjadi alih fungsi lahan, produksi beras petani lokal Kabupaten Pasaman Sumatra Barat melebihi kebutuhan masyarakat setempat sehingga tidak perlu pasokan dari luar, kata Kepala

² Dikutip dari <http://www.koran-jakarta.com/alih-fungsi-lahan-masalah-serius-bagi-indonesia/> diakses pada tanggal 3 Februari 2019 pukul 12.52 WIB

³ Dikutip dari <https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/895> diakses pada tanggal 3 Februari 2019 pukul 03.13 WIB

Dinas Pertanian yang bernama Yuspi. Pada tahun 2012 surplus hingga mencapai 228,7 ton, sedangkan kebutuhan beras di daerah penghasil beras hanya sebanyak 120 ribu ton per tahun. Tapi saat ini dia mengatakan ada kendala besar yang harus dihadapi pemerintah setempat dalam upaya peningkatan produksi beras kedepannya. Salah satunya keterbatasan lahan pertanian yang semakin hari semakin berkurang karena alih fungsi lahan, terlebih areal pertanian dijadikan kolam ikan dan kebun palawija⁴.

Terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi perikanan terus meningkat. Berita Antara Sumbar pada 12 September 2017 menyebutkan bahwa potensi sektor perikanan cukup besar dan pertumbuhannya diperkirakan terus mengalami peningkatan. Besarnya potensi tersebut karena kondisi alam sangat sesuai dengan budidaya perikanan. Dari data 2010-2015, menunjukkan perkembangan jumlah produksi sektor perikanan kolam meningkat secara signifikan⁵.

Salah satu daerah di Pasaman yang menjelaskan fenomena tersebut ada di Kenagarian Lansek Kadok, Kecamatan Rao Selatan, Kabupaten Pasaman. Berdasarkan data dari Kantor Wali Nagari Lansek Kadok tahun 2016, KK berjumlah sebanyak 1.533. Luas persawahan yang ada di nagari ini sebesar 1.229 ha/m², sedangkan luas seluruh *Tobek*⁶ sebesar 1.387 ha/m² dengan jumlah *Tobek* sebanyak 2.198 buah. Dari data yang telah didapatkan, maka bisa dilihat bahwa luas perikanan lebih besar dari pada luas pertanian. Hal tersebut sebagian berasal dari lahan sawah dan beberapa dari anggota masyarakat telah mengubah alih fungsi lahan dari pertanian menjadi perikanan. Alih fungsi lahan ini mengalami peningkatan sekitar 5 tahun terakhir, yaitu sekitar

⁴ Dikutip dari <https://sumbar.antaranews.com/berita/65327/distan--produksi-beras-pasaman-melebihi-kebutuhan-masyarakat> di akses pada tanggal 30 Desember 2018 pukul 11.41 WIB

⁵ Dikutip dari <https://sumbar.antaranews.com/berita/212103/potensi-sektor-perikanan-budidaya-pasaman-cukup-besar> diakses pada tanggal 30 Desember 2018 pukul 11.33 WIB

⁶ *Tobek* merupakan bahasa yang digunakan masyarakat Kenagarian Lansek Kadok yang dalam bahasa Indonesia artinya kolam ikan. Kolam ikan maksudnya disini adalah kolam ikan yang dibudidayakan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

tahun 2013 mulai banyak masyarakat yang melakukan alih fungsi lahan tersebut. Hingga saat ini ada sekitar 20 lahan yang telah dialih fungsikan.

Sekitar tahun 2010-an, masyarakat di Kenagarian Lansek Kadok ini pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani sawah. Hampir setiap unit rumah memiliki sebidang sawah dan bekerja setiap harinya di sawah untuk memenuhi kebutuhan hidup yang bersifat subsistensi. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa sebagian lahan sawah masyarakat sekarang sudah berubah menjadi lahan *tobek*. Salah satu masyarakat yang bernama Bapak Amran, telah melakukan alih fungsi lahan sawahnya menjadi *tobek* yang dilakukan pada tahun 2016 lalu. Luas lahan yang dialih fungsikan Pak Amran adalah sekitar 2.312 m². Hal yang sama juga dilakukan oleh Bapak Sawal. Bapak Sawal mengubah tiga bidang lahan sawahnya menjadi *tobek* dengan total luas lahan yang dialih fungsikan sebesar 6.936 m² pada tahun 2013.

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat di Nagari ini, mempunyai kebiasaan suka ikut-ikutan dengan anggota masyarakat yang lain. Awalnya satu orang yang melakukan alih fungsi lahan, namun beberapa waktu kemudian dilakukan lagi oleh anggota masyarakat yang lain. Karena masyarakat disini melihat bahwasanya orang yang melakukan alih fungsi lahan sawah menjadi *tobek* tersebut mendapatkan keuntungan yang besar, maka dari itu masyarakat yang lain melakukan hal yang sama tanpa melihat dampak dari alih fungsi lahan itu sendiri terhadap masyarakat maupun terhadap ketahanan pangan.

Masyarakat Nagari Lansek Kadok telah melakukan alih fungsi lahan dari sawah menjadi *tobek*, sehingga menyebabkan hasil produksi pangan berkurang. Alih fungsi lahan tersebut tidak hanya dari sawah menjadi *tobek*, tapi juga ada alih fungsi lahan dari sawah menjadi ladang jagung atau ladang sawit. Alih fungsi lahan sawah menjadi ladang jagung ada sekitar 10 lahan, sedangkan alih fungsi lahan sawah menjadi ladang sawit ada sekitar 3-5 lahan. Akan tetapi, dari alih fungsi

lahan tersebut, alih fungsi lahan sawah menjadi *tobek* lah yang banyak dilakukan oleh masyarakat Kenagarian Lansek Kadok. Lahan sawah yang dijadikan ladang jagung atau ladang sawit, sewaktu-waktu bisa dijadikan lahan sawah kembali karena bentuk lahannya tidak jauh berubah. Berbeda dengan lahan sawah yang dijadikan sebagai lahan *tobek*, yang bentuk lahannya sangat berubah sehingga menyebabkan jarang untuk ditanami padi kembali. Fenomena tersebut memunculkan asumsi peneliti tentang apa yang menjadi penyebab masyarakat melakukan alih fungsi lahan? bagaimana masyarakat memenuhi kebutuhan makanan pokok disebabkan lahan yang sudah di alih fungsikan? Dan lain sebagainya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti melakukan penelitian dan membahas mengenai apa yang menjadi penyebab masyarakat melakukan alih fungsi lahan serta perubahan apa yang ditimbulkan setelah melakukan alih fungsi lahan di Nagari Lansek Kadok, Kecamatan Rao Selatan, Kabupaten Pasaman.

B. Rumusan Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial, tentunya memiliki kebutuhan yang semakin banyak dan semakin beranekaragam. Berbagai kebutuhan tersebut dapat dipenuhi dengan baik apabila dengan adanya pendapatan yang mendukung. Namun tidak semua kebutuhan tersebut dapat dipenuhi, terutama pada masyarakat yang perekonomiannya yang lemah. Dalam kehidupan manusia tidak bisa dihindarkan dari berbagai masalah, baik itu masalah sosial maupun masalah ekonomi. Masalah ekonomi merupakan masalah yang sangat penting bagi setiap manusia di dalam kehidupannya. Karena masalah ekonomi merupakan problema yang menyangkut kesejahteraan individu maupun kelompok (Cahyadi, 2018: 5). Begitu juga dengan masalah perekonomian yang dirasakan oleh masyarakat Kenagarian Lansek Kadok, dimana semakin berkembangnya

perubahan sosial dan kebutuhan yang meningkat, maka mereka mencari jalan untuk mencari pendapatan yang lebih besar untuk memenuhi kebutuhan akan hal tersebut.

Kenagarian Lansek Kadok masyarakatnya telah melakukan alih fungsi lahan dari sawah menjadi *tobek*. Meningkatnya harga ikan tawar di pasaran, mempengaruhi tindakan petani untuk melakukan alih fungsi lahan. Berita klikpositif menyampaikan, terpantau, satu kilogram ikan nila saat ini dibandrol dengan harga Rp 25 ribu, padahal biasanya Cuma Rp 15 ribu per kilogram. Begitu juga untuk ikan mas, biasanya harga ikan itu hanya Rp 25 ribu per kilogramnya, sekarang jadi Rp 28 ribu per kilogram, kata Kepala Bidang Perdagangan Dinas Perdagangan Perindustrian dan Tenaga Kerja Pemkab Pasaman, Ishak⁷. Alih fungsi lahan juga menjadi kecemasan pemerintah dalam upaya pemenuhan produksi beras kedepannya, Sehingga terjadi persoalan bagaimana cara memenuhi kebutuhan dalam makanan pokoknya nanti.

Selain permasalahan yang di atas, perubahan sosial budaya juga dialami masyarakat Nagari Lansek Kadok ini. Misalnya dalam hal mengkonsumsi, gaya hidup, cara bergaul dengan sesama masyarakat, serta pola perekonomian rumah tangga mereka dan lain sebagainya. Hal tersebut mengalami perubahan dengan dilakukannya alih fungsi lahan tersebut.

Berdasarkan permasalahan yang sudah dijelaskan diatas, maka ada beberapa pertanyaan penting yang peneliti akan turunkan terkait dengan rencana penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana faktor penyebab masyarakat melakukan peralihan fungsi lahan sawah menjadi *tobek*?

⁷ Dikutip dari <http://finansial.klikpositif.com/baca/32183/harga-ikan-air-tawar-di-pasaman-melonjak-tinggi> diakses pada tanggal 19 Februari 2019 pukul 01.39 WIB

2. Bagaimana perubahan yang terjadi setelah alih fungsi lahan dilakukan terhadap masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang di jelaskan di atas, maka didapatkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan alasan kenapa masyarakat melakukan peralihan fungsi lahan sawah menjadi *tobek*.
2. Mendeskripsikan perubahan yang terjadi setelah alih fungsi lahan dilakukan terhadap masyarakat.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang di peroleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

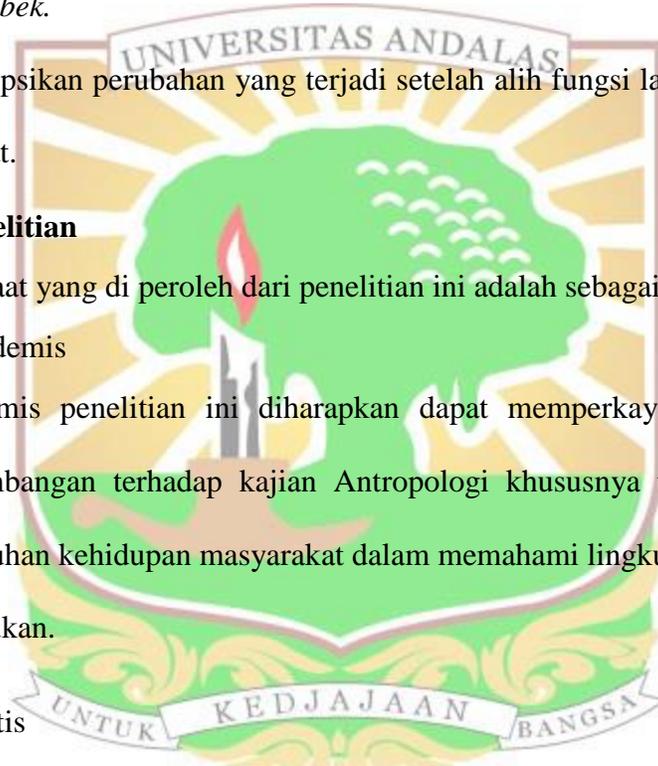
Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dan dapat memberikan sumbangan terhadap kajian Antropologi khususnya terkait bagaimana cara memenuhi kebutuhan kehidupan masyarakat dalam memahami lingkungan terkait alih fungsi lahan yang dilakukan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan acuan serta bahan pertimbangan bagi masyarakat bersama pemerintah terhadap ketahanan pangan dalam alih fungsi lahan yang dilakukan guna untuk memenuhi kebutuhan hidup.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang alih fungsi lahan cukup banyak yang dapat dijadikan sebagai bahan referensi. Beberapa penelitian terdahulu sebagai peninjau terhadap penelitian yang akan penulis teliti diantaranya antara lain:



Pertama, Skripsi Fakultas Pertanian, Universitas Andalas yang ditulis oleh Muthia Fadhilah tahun 2017 yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Sawah ke Non Pertanian Di Kecamatan Kuranji Kota Padang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur laju alih fungsi lahan sawah dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan di Kecamatan Kuranji. Hasil penelitian yang didapatkan bahwa laju alih fungsi lahan di Kecamatan Kuranji mengalami peningkatan secara fluktuatif. Faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap alih fungsi lahan di Kecamatan Kuranji adalah variabel jumlah penduduk dan variabel gempal Padang, sedangkan variabel gempal Aceh dan variabel produktivitas lahan tidak berpengaruh signifikan.

Kedua, jurnal ketahanan nasional yang ditulis oleh Catur Setyo Wibowo pada tahun 2015 dengan judul “Dampak Pengalihan Fungsi Lahan Sawah pada Produksi Padi Sampai Tahun 2018 dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pangan Wilayah, Studi Kasus Di Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar Provinsi Jawa Tengah”. Penelitian ini bertujuan untuk memperkirakan luasan lahan sawah yang telah dialih fungsikan ke non-sawah di Kecamatan Jaten sampai dengan tahun 2018, mengetahui faktor penyebab pengalihan fungsi lahan sawah, mengetahui dampak pengalihan fungsi lahan sawah terhadap produksi padi dalam rangka ketahanan pangan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa, pengalihan fungsi lahan sawah semakin meningkat, hal ini dipengaruhi oleh letak geografis yang strategis, pertumbuhan penduduk dan kebutuhan perumahan, perkembangan industri dan faktor individu petani. Penyusutan lahan sawah secara nyata berpengaruh terhadap berkurangnya produksi padi secara total, maka diperkirakan pada tahun 2020 Kecamatan Jaten akan mengalami kekurangan produksi beras.

Ketiga, jurnal Antologi Pendidikan Geografi Universitas Pendidikan Indonesia yang ditulis oleh Sulikawati dkk pada tahun 2016 yang berjudul “ Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian

Menjadi Pemukiman Terhadap Perubahan Nilai Lahan Di Kecamatan Bogor Utara Kota Bogor”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola dan sebaran alih fungsi lahan serta menganalisis perkembangan nilai lahan di Kecamatan Bogor Utara. Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan pemukiman di Kecamatan Bogor Utara Kota Bogor semakin meningkat dilihat dari tahun 2000 sampai tahun 2014. Adanya alih fungsi lahan tersebut membuat kualitas fasilitas umum meningkat dan berdampak terhadap perubahan nilai lahan. Nilai lahan di daerah ini mengalami peningkatan setiap tahunnya serta perkembangan nilai lahan sangat drastis.

Penelitian tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan di Kecamatan Kuranji belum menjelaskan dampak yang di timbulkan dari alih fungsi lahan tersebut, namun hanya menjelaskan faktor yang mempengaruhi dan mengukur laju alih fungsi lahan. Penelitian tentang dampak pengalihan fungsi lahan sawah dan implikasinya terhadap ketahanan pangan di Kabupaten Karanganyar belum menjelaskan apa yang melatar belakangi individu atau kelompok melakukan alih fungsi lahan. Namun hanya menjelaskan perkiraan luas lahan sawah yang telah dialih fungsikan ke non sawah. Penelitian tentang dampak alih fungsi lahan menjadi pemukiman belum menjelaskan penyebab dan dampak yang ditimbulkan, namun hanya menjelaskan pola dan sebaran alih fungsi lahan serta perkembangan nilai lahan.

Keempat, jurnal penelitian Program Studi Pendidikan Geografi Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Sumatra Barat, yang ditulis oleh Vivi Gustia tahun 2013 yang berjudul “Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Lahan Perikanan Di Nagari Taruang-Taruang Kecamatan Rao, Kabupaten Pasaman”. Penelitiannya ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan masyarakat, pengetahuan dan pembuatan lahan sebelum dan sesudah alih fungsi lahan dilakukan. Penelitian ini mendeskripsikan tentang banyaknya masyarakat Nagari Taruang-Taruang

Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman melakukan alih fungsi lahan dari pertanian ke perikanan karena kondisi sumber daya yang mendukung sehingga usaha perikanan berpeluang untuk berhasil. Masyarakat Nagari Taruang-Taruang yakin bahwa pendapatan akan bertambah. Biaya pengelolaan perikanan dibutuhkan biaya yang sangat tinggi dari pada pengelolaan pertanian, namun demikian masyarakat tetap saja memilih alih fungsi lahan. Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendapatan masyarakat setelah alih fungsi lahan mengalami peningkatan, namun luas lahan pertanian mengalami penurunan.

Kelima, jurnal Agri-Sosio Ekonomi Unsrat yang ditulis oleh Yuniarti Amelhia Lapatandau dkk pada tahun 2017 yang berjudul “Alih Fungsi Lahan Pertanian Di Kabupaten Minahasa Utara”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konversi lahan pertanian pada tahun 2013 sampai 2016 di Kabupaten Minahasa Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konversi lahan di Kabupaten Minahasa Utara dari tahun 2013 sampai 2016 cenderung meningkat. Dengan meningkatnya konversi lahan berarti lahan pertanian semakin sempit, sementara konversi tanah meningkat. Pada tahun 2013 ke 2014 luas alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian sebesar 1,77%, kemudian pada tahun 2014 ke 2015 terus meningkat dengan persentas yang semakin besar yaitu 9,97%. Tahun 2015 ke 2016 perkembangan luas alih fungsi lahan pertanian semakin meningkat menjadi 28,2% atau meningkat 35,35% lebih besar dari tahun 2015.

Literatur di atas dapat menjadi bahan tinjauan dan acuan bagi peneliti tentang alih fungsi lahan di Nagari Lansek Kadok. Namun terdapat perbedaan tersendiri dalam penelitian ini dengan literatur di atas. Penelitian tentang alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan perikanan belum menjelaskan apa yang menjadi latar belakang alih fungsi lahan dilakukan. Namun hanya menjelaskan pendapatan masyarakat, pengetahuan dan bagaimana alih fungsi lahan tersebut dilakukan dari aspek geografinya. Penelitian tentang alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten

Minahasa Utara belum menjelaskan penyebab dan dampak dari alih fungsi lahan tersebut. Namun hanya menjelaskan bagaimana konversi lahan pertanian tersebut.

Keenam, tulisan Murray Li (2002) dalam bukunya yang berjudul *Proses Transformasi Daerah Pedalaman di Indonesia*. Murray Li menjelaskan perubahan dari pekarangan menjadi kebun buah-buahan sebagai stabilisasi sumber daya dan diferensiasi ekonomi di Jawa. Sejak tahun 1980-an daerah pedesaan dataran tinggi di Jawa mengalami perubahan ekonomi dan tata guna lahan yang dramatis. Hal tersebut disebabkan meningkatnya golongan menengah perkotaan Indonesia dan perkembangan pasar internasional. Masyarakat membuat komoditas lahan kering secara relatif lebih menguntungkan. Komoditas tersebut, seperti cengkeh, kopi, dan berbagai buah-buahan yang secara tradisional di tanam di pekarangan.

Tulisan ini menunjukkan kontradiksi usaha untuk menstabilkan lingkungan melalui mekanisme pasar, karena bergesernya pola akses dan penguasaan sumber daya. Masing-masing tempat proses ini berlangsung secara berbeda dan menghasilkan bentuk benturan sosial yang berbeda. Perkembangan pasar buah-buahan yang pesat mempercepat diferensiasi ekonomi di Sukarejo, tetapi hal itu tidak terjadi di Wanasari. Sukarejo tuan apel dibantu oleh interaksi ekologis diantara apel dan sayuran yang mempermudah akumulasi pohon apel dan polarisasi penguasaan sumber daya. Sebaliknya, pasar tenaga kerja yang ketat dan resiko budidaya jeruk yang relatif tinggi di Wanasari menyebabkan kelas tuan jeruk tidak dapat terbentuk. Hanya saja berspekulasi mengenai dampak perubahan ekonomis buah-buahan terhadap usaha stabilisasi sumber daya di daerah lahan kering di Jawa (Murray Li, 2002: 355-357).

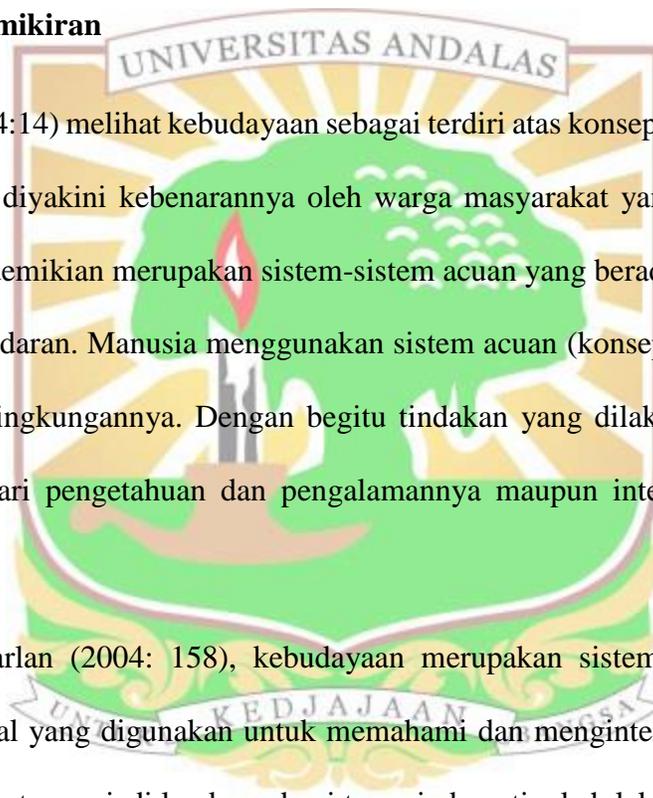
Beberapa penelitian yang dirangkum di atas dapat menjadi bahan tinjauan dan acuan bagi penelitian tentang Alih Fungsi Lahan Pertanian (sawah) menjadi Perikanan (*tobek*) di Kenagarian Lansek Kadok. Namun terdapat perbedaan dan persamaan yang akan penulis teliti. Persamannya

adalah sama-sama mendeskripsikan alih fungsi lahan, sedangkan perbedaannya terdapat pada tujuan dan lokasi dari masing-masing penelitian. Beberapa tinjauan di atas, peneliti belum menemukan hasil penelitian yang membahas tentang penelitian alih fungsi lahan yang berfokus pada apa yang melatar belakangi dan dampaknya terhadap masyarakat sekitar. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti alih fungsi lahan pertanian (sawah) menjadi perikanan (*tobek*) di Kenagarian Lansek Kadok, Kecamatan Rao Selatan, Kabupaten Pasaman.

F. Kerangka Pemikiran

Suparlan (2004:14) melihat kebudayaan sebagai terdiri atas konsep-konsep, teori-teori, dan metode-metode yang diyakini kebenarannya oleh warga masyarakat yang menjadi pemiliknya. Kebudayaan dengan demikian merupakan sistem-sistem acuan yang berada pada berbagai tingkat pengetahuan dan kesadaran. Manusia menggunakan sistem acuan (konsep, teori, dan metode) ini untuk menghadapi lingkungannya. Dengan begitu tindakan yang dilakukan manusia terhadap lingkungan berasal dari pengetahuan dan pengalamannya maupun interaksi dengan individu-individu disekitarnya.

Menurut Suparlan (2004: 158), kebudayaan merupakan sistem pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya serta menjadi landasan bagi terwujudnya tingkah laku manusia. Kebudayaan ini dipakai sebagai mekanisme kontrol bagi kelakuan dan tindakan manusia sebagai pola bagi perilaku manusia dan hasil ciptaan manusia sebagai makhluk yang berbudaya. Selanjutnya Suparlan membagi lingkungan atas tiga bentuk, yaitu lingkungan alam/fisik, lingkungan sosial dan lingkungan budaya, dimana ketiga kategori lingkungan tersebut menjadi wadah penting bagi masyarakat untuk menjalankan kehidupan bersama secara kolektif dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya untuk dapat hidup lebih baik lagi. Menurut Suparlan kategori lingkungan ini



terhadap pengetahuan masyarakat yang digunakan untuk mengelompokkan lingkungan mereka sendiri berdasarkan aktivitas yang dilakukan masyarakat didalamnya. Pemahaman dan pengetahuan masyarakat itulah yang membantu mereka untuk bertahan dengan segala kemungkinan yang bisa terjadi pada lingkungan mereka (Suparlan, 2004: 158-159). Masyarakat Kenagarian Lansek Kadok dalam memahami lingkungan alam sekitar (sawah dan *tobek*) menggunakan pengetahuan lokal. Masyarakat memahami keadaan lingkungan sekitar dalam bagaimana cara memenuhi kebutuhan dengan keadaan dan kondisi lingkungan yang terjadi. Pengetahuan tersebutlah yang dijadikan landasan untuk melakukan suatu tindakan.

Hasil pengetahuan dan berfikir individu tersebut digunakan untuk melakukan aktivitas yang berguna untuk mencapai tujuan secara kolektif. Menurut J. J. Honigmann (dalam Koentjaraningrat 2009:150-152), membedakan adanya tiga gejala kebudayaan, yaitu; *pertama*, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya yang bersifat abstrak, tidak dapat diraba atau difoto. Lokasinya ada dalam pikiran warga masyarakat tempat kebudayaan bersangkutan itu hidup. *Kedua*, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat atau juga disebut dengan sistem sosial yang terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan dan bergaul satu sama lain. Selalu menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. *Ketiga*, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia dan disebut juga kebudayaan fisik yang berupa seluruh hasil fisik dan aktivitas, perbuatan dan karya semua manusia dalam masyarakat. Sifatnya paling konkret dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat dan difoto.

Wujud kebudayaan yang pertama, menjadi penting dari sebuah kebudayaan. Berdasarkan penjelasan wujud kebudayaan yang pertama dapat disimpulkan bahwa kebudayaan pada

masyarakat Kenagarian Lansek Kadok dalam mengalih fungsikan lahan merupakan hasil dari ide, gagasan dan pengetahuan yang didapatkan dari proses berfikir dalam usaha untuk bagaimana cara memenuhi kebutuhan hidup yang layak. Ide-ide dan gagasan itu sebenarnya mengandung nilai dan norma yang diakui oleh masyarakat setempat. Ide atau gagasan yang ada dan tersimpan dalam fikiran masing-masing individu dan kemudian di legitimasi sebagai milik bersama oleh masyarakat setempat, sehingga membentuk pola kebiasaan bersama yang dikenal dengan kebudayaan. Oleh karena itu, kebudayaan suatu masyarakat berbeda antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Perbedaan kebudayaan ini dipengaruhi oleh cara pandang masyarakat yang berbeda dalam melihat dan memaknai lingkungan tersebut, sehingga membentuk sistem pengetahuan dan tingkah laku yang berbeda-beda pula.

Sistem pengetahuan sebagai sebuah kebudayaan adalah milik bersama, yang dikomunikasikan pada setiap individu lewat proses belajar, baik lewat pengalaman, interaksi sosial maupun interaksi simbolis. Luasnya cakupan sebuah kebudayaan, dengan demikian tidak akan mampu diserap secara keseluruhan oleh individu-individu pemilik kebudayaan tersebut. Perbedaan psikologis, pola asuh, interaksi yang dilakukan dan tingkat kemampuan dalam menyerap pengetahuan pada setiap individunya, membuat pengetahuan yang dimiliki setiap individu akan berbeda. Perbedaan ini akan berimplikasi pada model-model pengetahuan yang dimiliki seseorang tidak secara keseluruhan akan dijadikan pedoman atau pegangan, tetapi dalam penggunaannya biasanya hanya berpedoman pada salah satu saja. Pemilihan model pengetahuan sebagai pedoman dalam bertindak ini secara selektif disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang dihadapi. Model pengetahuan tertentu yang dimiliki masing-masing individu pemilik kebudayaan tersebut sering disebut sebagai *pengetahuan budaya* (Arifin, 2005: 10-11).

Manusia lewat akalnya mencoba mengembangkan dan mendapatkan pengetahuan yang diterimanya. Artinya lewat kemampuan akal masing-masing individu, kondisi lingkungan yang dihadapi disekitarnya akan coba diserap dan dicerna menjadi pengetahuan. Dalam hal ini, lingkungan dibedakan atas tiga bagian, yaitu: (1) *lingkungan alam*, yaitu satuan elemen-elemen biologi, geografi, fisik-kimia yang secara ekologi saling mempengaruhi sehingga membentuk sistem alam. (2) *lingkungan sosial*, yaitu sistem-sistem aturan yang digunakan manusia dalam berkehidupan di masyarakat atau kelompoknya, dan (3) *lingkungan binaan*, yaitu satuan hasil buatan dan rekayasa manusia dalam hubungannya dengan alam dan masyarakat. Lewat pengetahuan inilah manusia mencoba mengatasi dan menaklukan atau mempengaruhi lingkungannya (Arifin, 2005: 15). Menurut Poerwanto (2000: 67), lingkungan (ekologi) merupakan ilmu yang mempelajari saling keterkaitan antara organisme dengan lingkungannya, termasuk lingkungan fisik dan berbagai bentuk makhluk hidup organisme. Aktivitas manusia berkenaan dengan lingkungannya, tidak sekedar sebuah aktivitas perorangan (individual) saja, tetapi sebenarnya terbentuk dan tersusun dalam sebuah kerangka kelompok atau komunalnya.

Pengetahuan kebudayaan manusia dalam perkembangannya selalu mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi pada kebudayaan merupakan gerak kebudayaan yang tidak dapat dihindari sebagai dampak dari perubahan yang terjadi pada masyarakat. Baharuddin (2015: 180-181), mengatakan perubahan dirasakan oleh hampir semua manusia dalam masyarakat. Perubahan dalam masyarakat tersebut merupakan hal yang wajar terjadi, mengingat manusia memiliki kebutuhan yang tidak terbatas. Perubahan sosial budaya merupakan sebuah gejala berubahnya struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat yang bersifat umum terjadi sepanjang masa dalam setiap masyarakat. Perubahan fenomena kehidupan yang dialami oleh setiap

masyarakat yang terjadi di tengah-tengah pergaulan (interaksi) sesama masyarakat, demikian pula antara masyarakat dengan lingkungan hidupnya.

Ciri khas sosial budaya suatu masyarakat akan dipengaruhi dan dibentuk oleh lingkungan alam yang disebut sebagai determinisme, yaitu lingkungan alam sangat kuat mempengaruhi bentuk suatu budaya masyarakat. Artinya perkembangan pola kehidupan suatu masyarakat dalam bentuk kebudayaan dipandang sebagai pengaruh yang dimunculkan oleh lingkungan alamnya. Artinya perkembangan pola kehidupan suatu masyarakat dalam bentuk kebudayaan dipandang sebagai pengaruh yang dimunculkan oleh lingkungan alamnya. Namun tidak hanya alam yang mempengaruhi kebudayaan manusia, tetapi juga adanya hubungan timbal balik yang saling pengaruh mempengaruhi, artinya pada kondisi tertentu, lingkungan sangat dominan mempengaruhi bentuk kebudayaan suatu masyarakat, dan pada kondisi lainnya justru kebudayaan yang sangat dominan mempengaruhi bentuk suatu lingkungan (Arifin, 2005: 27-29).

Alam yang berubah akan mengakibatkan masyarakatnya melakukan perubahan pula agar bisa bertahan hidup dengan perubahan lingkungan tersebut. Begitu juga dengan masyarakat Nagari Lansek Kadok, menurut informan yang bernama mera mengatakan lahan sawah yang sudah kurang efektif lagi untuk dijadikan bercocok tanam padi karena unsur hara tanahnya sudah berkurang yang disebabkan menanam padi sepanjang tahun tanpa diselang seling dengan tanaman yang lainnya. Dengan perubahan penurunan zat unsur hara tanah, maka mereka melakukan alih fungsi lahan sawah menjadi lahan *tobek*, dan lahan tersebut menjadi efektif kembali dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Petani dalam menginterpretasikan lingkungannya, sadar bahwa alam tidak selalu berada dalam kondisi yang tetap. Kondisi alam yang berubah itulah yang akhirnya membuat manusia berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Perubahan dapat membuat seseorang mampu

menciptakan sesuatu sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi keluarga, lingkungan dan masyarakat setempat.

Murray Li (2002; 218-219) mengatakan cara orang merumuskan hubungannya dengan alam tergantung pada cara mereka menggunakannya, mengubahnya dan bagaimana melalui tindakan mereka itu, mereka menggali pengetahuan tentang berbagai bagian dari alam. Lingkungan selalu diolah lagi ketika orang memberikan respon terhadap situasi sosial dan lingkungan yang baru. Fenomena tersebut juga terjadi di Kenagarian Lansek Kadok, bahwa dalam memahami lingkungan yang terjadi, petani berusaha untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan tersebut. Dimana dengan kebutuhan yang tidak terbatas membuat masyarakat Nagari Lansek Kadok melakukan alih fungsi lahan guna untuk memenuhi kebutuhannya.

Menurut UU No. 41 pasal 1 ayat 1 dan 2 tentang perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan, mendefinisikan lahan sebagai daratan permukaan bumi sebagai suatu lingkungan fisik yang meliputi tanah beserta segenap faktor yang mempengaruhi penggunaannya seperti iklim, relief, aspek geologi dan hidrologi yang terbentuk secara alami maupun akibat pengaruh manusia. Lahan pertanian adalah bidang lahan yang digunakan untuk usaha pertanian. Namun pada masyarakat Kenagarian Lansek Kadok lahan yang awalnya digunakan sebagai untuk pertanian, lama kelamaan berubah fungsi menjadi lahan yang lain, seperti perikanan. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa permasalahan yang mengakibatkan sebagian masyarakat melakukan alih fungsi lahannya. Salah satu permasalahan yang muncul, yaitu untuk meningkatkan kebutuhan hidup.

Popkin (dalam Sairin, 2002: 219-222) menyatakan bahwa ketika kaum petani melibatkan diri dalam ekonomi pasar, menanam tanaman komoditi atau menjual tenaga ke pasar, hal itu terjadi bukan karena mereka merasa etika subsistensinya terancam, melainkan karena mereka melihat bahwa pasar menawarkan peluang kehidupan yang lebih baik. Hal yang sama juga dirasakan oleh

masyarakat Nagari Lansek Kadok, bahwasanya harga ikan di pasaran pada saat itu mengalami peningkatan sehingga beberapa dari anggota masyarakat melakukan alih fungsi lahan mereka dari sawah menjadi *tobek*, karena dianggap bisa memenuhi kebutuhan yang lebih baik dari sebelumnya. Petani lebih responsif terhadap inovasi dari pada umumnya. Cara pengambilan keputusan petani terbentuk oleh perhitungan materialistis biaya keuntungan. Popkin mengemukakan bahwa petani itu (seperti anggota masyarakat yang lain) juga rasional. Artinya, mereka selalu ingin memperbaiki nasibnya, dengan mencari dan memilih peluang-peluang yang mungkin dapat di lakukannya (Popkin dalam Muray Li, 2002: 194).

Menurut Winoto (2005) faktor-faktor yang mendorong terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi non-pertanian antara lain:

1. *Faktor kependudukan*, pesatnya peningkatan jumlah penduduk telah meningkatkan permintaan tanah. Selain itu, peningkatan taraf hidup masyarakat juga turut berperan menciptakan tambahan permintaan lahan.
2. *Faktor ekonomi*, yaitu tingginya *land rent* yang diperoleh aktivitas sektor non-pertanian dibandingkan sektor pertanian. Rendahnya insentif untuk bertani disebabkan oleh tingginya biaya produksi, sementara harga hasil pertanian relatif rendah dan berfluktuasi. Selain itu karena faktor kebutuhan keluarga petani yang terdesak oleh kebutuhan modal usaha atau keperluan keluarga lainnya.
3. *Faktor sosial budaya*, antara lain keberadaan hukum waris yang menyebabkan terfragmentasinya tanah pertanian, sehingga tidak memenuhi batas minimum skala ekonomi usaha yang menguntungkan.
4. *Perilaku myopic*, yaitu mencari keuntungan jangka pendek namun kurang memperhatikan jangka panjang dan kepentingan nasional secara keseluruhan. Hal ini antara lain tercermin

dari Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) yang cenderung mendorong konversi tanah pertanian untuk penggunaan tanah non-pertanian⁸.

Sama halnya beberapa alasan yang melatar belakangi masyarakat Kenagarian Lansek Kadok melakukan alih fungsi lahan seperti yang sudah dijelaskan di atas. Kondisi lahan bisa berubah sepanjang waktu karena tidak ada yang abadi selain perubahan itu sendiri serta karena perkembangan budaya yang semakin kompleks membuat individu terus berfikir dalam melakukan aktivitas hidupnya. Hal tersebut terjadi karena adanya pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat, dimana pengetahuan lokal akan selalu melakukan penyesuaian-penyesuaian dengan perubahan waktu yang terus berkembang. Setiap perubahan itu akan mengakibatkan perubahan terhadap masyarakat yang melakukannya, baik perubahan positif maupun perubahan negatif karena fungsi awalnya sudah mengalami perubahan. Sebagaimana yang disebutkan oleh Priyono (dalam Ante, 2016: 115), dengan adanya alih fungsi lahan, maka secara langsung akan memusnahkan lahan pertanian yang mengakibatkan semakin menyempitnya lahan pertanian.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif (*qualitative research*) yang merupakan proses penelitian yang berdasarkan pada pendekatan penelitian metodologis yang khas yang meneliti permasalahan sosial atau kemanusiaan. Peneliti membangun gambaran holistik yang kompleks, menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan detail dari para partisipan dan melaksanakan studi tersebut dalam setting atau lingkungan yang alami (Creswell, 2015: 415).

⁸Dikutip dari

<http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/17713/Bab%20II.pdf?sequence=4&isAllowed=y> diakses pada tanggal 26 Januari 2019 pukul 10.24 WIB

Creswell (2015: 135) mengklasifikasikan pendekatan kualitatif menjadi lima, yaitu *riset naratif*, *riset fenomenologis*, *riset grounded theory*, *riset etnografis*, dan *riset studi kasus*. Dalam penelitian mengenai alih fungsi lahan dan dampaknya terhadap masyarakat menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (berbagai kasus), melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi atau sumber informasi majemuk (misalnya pengamatan, wawancara, bahan audiovisual dan dokumen dan berbagai laporan), dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus.

2. Lokasi Penelitian

Tujuan penelitian alih fungsi lahan dan studi kasus ada di salah satu Nagari, yaitu di Kenagarian Lansek Kadok, Kecamatan Rao Selatan, Kabupaten Pasaman. Dasar penetapan lokasi berdasarkan atas pertimbangan bahwasanya di Nagari ini, masyarakatnya telah melakukan alih fungsi lahan dari sawah menjadi *tobek*. Nagari-nagari disekitarnya ada juga yang melakukan alih fungsi lahan, akan tetapi di Nagari Lansek Kadok ini hampir sebagian besar masyarakatnya melakukan alih fungsi lahan dari sawah menjadi *tobek*. Ada sekitar 20 buah *tobek* yang berasal dari lahan sawah. Masyarakat melakukan alih fungsi lahan tersebut dikarenakan lahan sawah yang kurang efektif dalam memenuhi kebutuhan hidup karena perubahan lingkungan seperti tingkat kesuburan tanah yang sudah menurun, berkurangnya zat unsur hara dalam tanah dan juga adanya serangan hama, seperti tikus dan burung-burung yang memakan padi.

3. Teknik Pemilihan Informan

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam (Afrizal,

2014: 139). Pemilihan informan pada penelitian ini, dilakukan dengan metode *non-probability*. Metode *non-probability* merupakan teknik pengambilan sampel dalam penelitian kualitatif dimana tidak seluruh anggota populasi yang memiliki peluang dan kesempatan yang sama untuk dijadikan informan (Mantra, 2004: 120). Teknik pemilihan informan yang digunakan dalam metode *non-probability* ini adalah teknik *purposive sampling*.

Purposive sampling adalah metode pengambilan informan dengan pertimbangan tertentu yang dianggap relevan atau dapat mewakili objek yang akan diteliti (Effendi, 2012:172). Kriteria yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini adalah: (a) Masyarakat yang telah melakukan alih fungsi lahan dari sawah menjadi *tobek* minimal 3 tahun. (b) Masyarakat yang tidak lagi punya sawah karena sudah dialih fungsikan semuanya menjadi *tobek*. (c) Masyarakat yang sawahnya ada di sekitar *tobek* penduduk. Kriteria tersebut didasarkan pada siapa-siapa saja yang dianggap penting untuk dijadikan informan. Hal tersebut dilakukan karena tidak semua penduduk yang melakukan alih fungsi lahan dapat diwawancarai. Selain yang memiliki kriteria di atas juga bisa dijadikan sebagai informan yang bisa memberikan informasi-informasi umum terkait hal yang diteliti. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat yang melakukan alih fungsi lahan yang sesuai dengan kriteria di atas di Nagari Lansek Kadok, Kecamatan Rao Selatan, Kabupaten Pasaman. Berikut nama-nama informan Nagari Lansek Kadok, yaitu:

Tabel 1:
Daftar Nama Informan Nagari Lansek Kadok

No	Nama Informan	Umur	Status	Jenis Kelamin
1.	Neli	49 tahun	Masyarakat Jorong III Rambah	Perempuan
2.	Amran	46 tahun	Masyarakat Jorong III Rambah	Laki-laki
3.	Misna	48 tahun	Masyarakat Jorong III Rambah	Perempuan
4.	Sawal	38 tahun	Masyarakat Jorong III Rambah	Laki-laki

5.	Mera	36 tahun	Masyarakat Jorong III Rambah	Perempuan
6.	Kuri	35 tahun	Masyarakat Jorong II Koto Panjang	Laki-laki
7.	Saifullah	65 tahun	Masyarakat Jorong I Lansek Kadok	Laki-laki
8.	Eni	40 tahun	Masyarakat Jorong III Rambah	Perempuan
9.	Yusnani	55 tahun	Masyarakat Jorong III Rambah	Perempuan
10.	Sief	38 tahun	Masyarakat Jorong III Rambah	Laki-laki
11.	Zakaria	48 tahun	Masyarakat Jorong III Rambah	Laki-laki
12.	Ernis	44 tahun	Masyarakat Jorong III Rambah	Perempuan

Informan-informan yang diambil tersebut merupakan informan yang sudah memiliki kriteria yang disebutkan di atas. Untuk informan Zakaria dan Ernis diambil berdasarkan pengetahuan mereka tentang pengelolaan *tobek* dan mereka tidak termasuk ke dalam kriteria tersebut. Sedangkan informan yang sepuluh orang lagi merupakan informan yang mempunyai kriteria. Informan tersebut terdiri dari lima orang informan laki-laki dan lima orang informan perempuan. Pemilihan informan tersebut didasarkan kepada informan-informan yang disebutkan di atas sudah mewakili dari informan yang lainnya dalam menjawab pertanyaan penelitian. Rata-rata umur informan adalah antara 35-65 tahun dan semua informan sudah berstatus berkeluarga.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini, ada dua teknik dalam pengumpulan data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti bersumber dari lapangan, sedangkan data sekunder adalah data jadi yang sudah ada dan telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen resmi, seperti: data jumlah penduduk, gambaran umum lokasi dan sebagainya (Suryabrata, 2004: 39).

Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Metode Observasi (pengamatan)

Pengamatan adalah salah satu alat penting untuk pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Angrosino (dalam Creswell, 2015:231) mengamati berarti memperhatikan fenomena di lapangan melalui kelima indra peneliti, sering kali dengan instrumen atau perangkat, dan merekamnya untuk tujuan ilmiah. Observasi yang peneliti lakukan adalah melihat lahan-lahan yang sudah dialih fungsikan dari sawah menjadi *tobek*. Penelitian ini menggunakan alat pengumpulan data berupa buku catatan, pedoman wawancara, alat perekam suara dan kamera yang digunakan untuk mendokumentasikan seluruh kejadian saat penelitian berlangsung. Pengamatan yang peneliti lakukan bertujuan agar pemahaman mengenai alih fungsi lahan bisa lebih mendalam, selain itu juga bisa digunakan untuk menemukan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan dalam wawancara untuk mendapatkan informasi selanjutnya.

2. Wawancara

Menurut Effendi (2012: 207), wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi, Dalam proses ini, hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi. Faktor-faktor tersebut adalah pewawancara, responden, topik penelitian yang tertuang dalam daftar pertanyaan dan situasi wawancara.

Proses wawancara dilakukan untuk mengetahui pengetahuan masyarakat terkait rumusan masalah yang diteliti. Teknik wawancara dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara. Kegunaan dari pedoman wawancara adalah agar pertanyaan yang akan diajukan tidak mengambang.

Bentuk wawancara dalam penelitian kualitatif adalah wawancara terhadap informan dimana seorang peneliti tidak melakukan wawancara berdasarkan sejumlah pertanyaan yang telah disusun dengan mendetail dengan alternatif jawaban yang dibuat sebelum melakukan wawancara, melainkan berdasarkan pertanyaan yang umum yang kemudian didetailkan dan dikembangkan ketika melakukan wawancara atau setelah melakukan wawancara untuk melakukan wawancara berikutnya (Afrizal, 2014: 20).

Data yang diperoleh dari proses wawancara ini adalah data yang berupa tutur kata dari informan yang diwawancarai. Seperti, alasan kenapa informan melakukan perubahan alih fungsi lahan dari sawah menjadi *tobek*, data perubahan setelah melakukan alih fungsi lahan. Jadi, data yang didapatkan dari wawancara ini adalah data yang berupa tutur kata atau cerita dari setiap informan yang diwawancarai.

3. Penggunaan Data Sekunder dan Studi Kepustakaan

Penggunaan data sekunder dan studi kepustakaan ini dimaksudkan untuk mendukung data-data yang telah didapatkan oleh peneliti, yang sesuai dan relevan dengan penelitian. Peneliti mencari sumber dari data tertulis, seperti buku, majalah, jurnal, karya ilmiah, Koran, artikel-artikel, internet dan dokumen resmi. Dalam studi kepustakaan ini memang harus dibutuhkan untuk memperkuat data yang peneliti dapatkan saat penelitian. Adapun data yang diambil adalah data sekunder dari Nagari, Kecamatan, Kabupaten, data kependudukan, dan data dari penelitian-penelitian yang sebelumnya yang masih terkait dan relevan dengan objek penelitian.

4. Dokumentasi

Pada saat penelitian, peneliti menggunakan alat perekam suara, video atau foto serta catatan kecil yang digunakan untuk menulis hal-hal yang dianggap penting. Alat perekam suara digunakan untuk merekam suara informan pada saat peneliti melakukan wawancara terkait dengan permasalahan penelitian. Peneliti juga menggunakan kamera untuk memfoto dan memvideo kejadian di lapangan sebagai dokumentasi sebagai data. Video dan foto digunakan untuk mengambil gambar atau video terkait dengan lahan yang telah dialih fungsikan.

Data yang didapatkan dalam metode dokumentasi ini dengan menggunakan kamera, seperti foto-foto bentuk lahan *tobek*, foto lahan yang sedang di alih fungsikan, foto pada saat wawancara berlangsung dan lain sebagainya. Data yang didapatkan dengan menggunakan perekam suara adalah hasil pembicaraan pada saat melakukan wawancara, sehingga dengan direkam pembicaraan tersebut bisa diulang-ulang kembali untuk mendapatkan informasi yang valid. Sedangkan data yang didapatkan dari catatan kecil adalah biodata diri dari setiap informan, data-data yang bisa dicatat pada saat wawancara berlangsung dan lain sebagainya.

5. Analisis Data

Analisis data merupakan upaya berfikir, dimana cara menganalisa data merujuk pada pengujian yang sistematis (runut) terhadap suatu bagian data yang diperoleh serta hubungannya dengan diantara data tersebut secara menyeluruh (Spradley, 1997: 117).

Analisa data dilakukan mulai dari awal sampai akhir penelitian ini dilakukan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa analisa data merupakan proses mencari (menelisik) dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, studi pustaka dan dokumentasi sehingga mudah dipahami dan di narasikan serta dideskripsikan. Data-data yang telah dikumpulkan lalu dikelompokan berdasarkan tujuan penelitian sehingga menjawab rumusan masalah penelitian.

Analisa data yang dilakukan adalah menggabungkan hasil dari seluruh data lapangan yang telah dilakukan sebelumnya baik melalui dokumentasi, wawancara, studi pustaka hingga hasil observasi seluruh informan-informan penelitian secara emik. Tahapan selanjutnya peneliti juga menganalisa data-data yang telah didapatkan melalui pendekatan etik, yakni pandangan peneliti sendiri terkait hasil data penelitian yang telah dikumpulkan. Data yang dikumpulkan dan telah dianalisa berdasarkan tahapan yang telah ditetapkan sebelumnya akan disajikan dalam bentuk laporan tertulis.

Penganalisan data-data yang telah dikumpulkan, terutama data lapangan yang menunjukkan bentuk-bentuk alih fungsi lahan dalam memenuhi kebutuhan hidup dideskripsikan secara *holistic* (menyeluruh) yang selanjutnya dianalisis menggunakan beberapa konsep-konsep dalam Kajian Antropologi Ekologi. Dalam membangun analisis tersebut maka langkah-langkah analisis dalam data penelitian ini ditentukan dari beberapa langkah berikut:

- a) Mengumpulkan data-data serta mengidentifikasi penyebab yang melatar belakangi masyarakat melakukan alih fungsi lahan di Kenagarian Lansek Kadok.
- b) Mengumpulkan data-data serta mengidentifikasi bentuk-bentuk dampak yang ditimbulkan oleh alih fungsi lahan itu sendiri di Kenagarian Lansek Kadok.
- c) Membangun analisis dari beberapa konsep dalam kajian Antropologi Ekologi terhadap alih fungsi lahan di Kenagarian Lansek Kadok.

Tahapan berikutnya dari analisis data ini adalah melakukan pemeriksaan keabsahan data. Untuk menjaga kesahihan data, selama dan sesudah penelitian dilakukan pengecekan ulang, seperti teknik *reinterview* pada setiap jawaban yang diberikan oleh informan. Analisis data yang diperoleh selanjutnya disajikan dalam bentuk deskriptif yang dipercayai sebagai kekuatan untuk penulisan dalam pendekatan kualitatif.

6. Sistematika Penulisan

Proses awal dilakukannya penelitian ini berlangsung sejak bulan November 2018, namun hanya fokus pada bulan Januari 2019, yang dimulai dengan membuat rancangan rencana penelitian (Proposal Penelitian), observasi dan survei langsung ke lapangan. Setelah melalui proses bimbingan dalam merancang dan menyusun proposal yang berjudul “Alih Fungsi Lahan Dari Sawah Mnejadi *Tobek* di Nagari Lansek Kadok, Kecamatan Rao Selatan, Kabupaten Pasaman”. Proposal penelitian tersebut diajukan pada bulan Maret 2019 dan dipertahankan dalam seminar proposal pada tanggal 09 April 2019 yang bertempat di ruang sidang Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas. Setelah dinyatakan lulus, proposal penelitian tersebut selanjutnya dijadikan sebagai pedoman bagi peneliti dalam penyusunan dan penulisan skripsi sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu pada jurusan Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas.

Sebelum melakukan penelitian di lapangan, terlebih dahulu peneliti mengurus surat pengantar izin penelitian dari jurusan Antropologi Sosial dan Dekanat Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas. Setelah surat izin penelitian diterbitkan, peneliti mengantar surat tersebut ke kantor Wali Nagari Lansek Kadok untuk mendapatkan data yang diperlukan. Data-data tersebut, seperti data profil nagari dan deskripsi lokasi penelitian untuk keperluan bab II dalam penelitian. Setelah selesai mengurus segala urusan yang berhubungan dengan dokumen administrasi penelitian, pada tanggal 3 Juli 2019 peneliti mulai melakukan proses penelitian dan terjun ke lapangan di tempat lokasi penelitian yang sudah ditentukan, dan berakhir pada tanggal 30 Juli 2019.

Penelitian di lokasi dilakukan secara intensif dengan melakukan pengamatan dan mewawancarai informan-informan yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Hal tersebut

bertujuan untuk mendapatkan data dan fakta yang diperlukan terkait permasalahan dan tujuan dari penelitian ini. Peneliti melakukan wawancara kepada informan-informan kunci tentang sejarah dan latar belakang alih fungsi lahan dilakukan untuk mendapatkan hasil bab III. Untuk mendapatkan gambaran umum dan identifikasi *tobek*, peneliti dapat melihat secara langsung di lokasi penelitian.

Kemudian untuk mendapatkan data seperti faktor penyebab dan dampak yang ditimbulkan akibat alih fungsi lahan yang dilakukan untuk mendapatkan hasil bab IV. Peneliti bisa mewawancarai individu-individu yang melakukan alih fungsi lahan itu sendiri. Data-data tersebut digunakan untuk menganalisis hasil penelitian yang didapatkan selama proses penelitian. Untuk lebih mudah dalam menganalisisnya, peneliti menggunakan kerangka pemikiran pada proposal penelitian sebagai pedoman, sehingga data yang telah didapatkan itu bisa dikelompokkan sesuai dengan sub-sub judul penelitian. Setelah bab IV selesai, kemudian dilanjutkan dengan bab V, yaitu penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran yang terkait dengan hasil penelitian ini. Pada bulan Agustus 2019, peneliti mulai melakukan bimbingan skripsi dengan dosen pembimbing, dengan tujuan agar penelitian ini dapat disempurnakan untuk mencapai tujuan dan hasil yang telah direncanakan sebelumnya.

